

**Makna *Mappatettong Bola* Tradisi Gotong Royong Masyarakat  
Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**ASRIANI  
10533 7561 14**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **ASRIANI**, NIM: 10533756114 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.



Makassar, 06 Dzulhijjah 1439 H  
15 Agustus 2018 M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahimi, S. E., M. M.
2. Ketua : Erwin Asib, M. Ed., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
  1. Drs. H. Muh. Amier, S. Pd., M. Pd.
  2. Dr. Marwiah, M. Pd.
  3. Dr. Syahrudin, M. Pd.
  4. Kaharuddin, S. Pd., M. Pd. Ph. D.

*Handwritten signatures and initials:*  
Jurnal  
[Signature]  
[Signature]  
Galva  
[Signature]

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Asib, M. Pd., Ph. D.  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Makna Mappatetong Bola Tradisi Gotong Royong Masyarakat  
Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika)

Nama : **Asriani**

Nim : **10533756114**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Juanda, M. Hum.

  
Dr. Amal Akbar, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Upismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM : 860 934

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

**“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”**

**(Q.s Al-Baqarah:153)**

**Dimana pun kamu berada tak akan ada yang mampu menolongmu, kecuali dirimu sendiri. Seperti dalam sabda Rasulullah Saw “Man arafa nafasahu, faqad arafa rabbahu. Barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhan-Nya” Maka dari itu Pagarilah dirimu”**

**(Penulis)**

Sembah sujud serta syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan skripsi ini.

Aku menulis semua kebaikan tentang orang-orang yang pernah baik dan akan selalu baik kepadaku. Terimakasih kepada Allah Swt. Dia telah mengirimkan orang-orang terbaik dalam hidupku. Hingga kapanpun, aku akan terus merasakan kebaikan dan kehangatan dari mereka.

*Biarkan, biarkan nama kalian terus mengabdi hingga aku paham bahwa kalian akan terus menjadi teristimewa. Namun, aku pun paham bahwa suatu saat*

*kita tidak bisa lagi untuk saling melempar senyuman, yang kita punya hanyalah kenangan. Maka dengan kerendahan hati izinkan aku mengenang kalian.*

Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada manusia pembawa risalah. Manusia yang mengajarkan kepada umat manusia betapa indahnyanya iman dan Islam. Manusia yang memiliki cinta yang teramat luas kepada umatnya. Aku senantiasa berdoa, semoga kelak bisa bertemu dengan baginda Rasulullah di telaga Al-Kautsar. Aamiin allahumma aamiin.

Karya sederhana ini aku persembahkan untuk sepasang malaikatku. Mereka yang dalam sujud-sujud panjangnya berdoa untuk kebaikanku. Mereka yang begitu istimewa dalam hidupku. Terimakasih Ibunda Aminah dan Ayahanda Bidin serta kakak-kakakku dan adikku yang telah menjadi motivasi dan inspirasiku dan tiada henti memberikan dukungan dan doanya untukku.

Terimakasih juga ku persembahkan kepada para sahabatku Rempong (Hetty Irdayani, Mardiah, Muh. Idris, Sahriani, St. Aisyah Hajrah Soraya dan St. Alfiah Suci Pratiwi) yang senantiasa selalu ada bersamaku. Tanpa semangat, dukungan dan doa dari kalian, aku bukanlah siapa-siapa di tanah rantau ini. Terimakasih untuk canda tawa, tangis dan perjuangan yang kita lewati bersama dan juga ucapan terimakasih kepada Abdul Basit atas bantuan moril, dukungan, semangat serta doanya selama ini.

*Sahabat merupakan salah satu sumber kebahagiaan dikala kita merasa tidak bahagia.*

Terimakasih yang tak terhingga buat dosen-dosenku terutama dosen pembimbingku yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih untuk kalian semua, akhir kata aku persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang selalu ada disekelilingku. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengeahuan yang akan datang dimasa yang akan datang.

Aamiin allahumma aamiin.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun dengan doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selesainya skripsi ini tak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain, oleh karena itu lewat lembaran ini pula penulis menghanturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Juanda, M.Hum dan Dr. Amal Akbar, M.Pd sebagai pembimbing satu dan dua yang telah memberi perhatian, kasih sayang, semangat, doa dan membantu saya baik moril dan material. Terima kasih kepada sahabat dan teman-teman yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. selaku Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibu Dr. Munirah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Allah Swt. memberikan balasan yang setimpal untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya semoga segala jerih payah kita bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Aamiin.

Makassar, Juli 2018

Penulis

Asriani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka .....	9
1. Penelitian yang Relevan .....	9
2. Kebudayaan .....	10
3. Tradisi .....	19
4. <i>Mappatettong Bola</i> .....	22
5. Semiotika.....	26
B. Kerangka Pikir .....	33

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	34
B. Fokus Penelitian .....	34
C. Data dan Sumber Data .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Instrumen Penelitian .....	37
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Desain Penelitian.....	38

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Daerah Penelitian.....	40
B. Hasil .....	43
C. Pembahasan .....	49

### BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN .....	63
B. SARAN .....	64

DAFTAR PUSTAKA .....	65
----------------------	----

### LAMPIRAN

### RIWAYAT HIDUP

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki banyak suku bangsa, tampak bahwa masing-masing suku bangsa tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Warga masyarakat yang berasal dari suku bangsa yang sama lebih banyak memiliki kesamaan pemikiran, sikap, dan tindakan dibandingkan dengan warga masyarakat dari suku bangsa yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat termasuk masyarakat suku bangsa mengembangkan kebudayaan tersendiri yang menyebabkan kebudayaannya memiliki ciri khas dibandingkan dengan suku bangsa yang lain. Setiap suku bangsa memiliki identitas sosial, politik, dan budaya yang berbeda-beda, seperti bahasa yang berbeda, adat istiadat serta tradisi, sistem kepercayaan, dan sebagainya.

Berbicara tentang keragaman suatu bangsa, erat hubungannya dengan yang namanya kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, kebudayaan merupakan hal yang sangat diperlukan. Kebudayaan merupakan pedoman dalam penyelenggaraan berbagai aktivitas kehidupan.

Berbagai tindakan yang bersifat naluri seperti makan, minum, sopan santun. Cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan tersebut dijadikan sebagai objek penelitian dan analisis oleh ilmu antropologi sehingga aspek belajar merupakan aspek pokok. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep “kebudayaan” atau *culture* ilmu antropologi berbeda dengan ilmu lain. Kalau dalam bahasa sehari-hari

“kebudayaan” dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesuasteraan dan filsafat) saja. Sedangkan dalam ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Kebudayaan mengandung nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya merupakan sumber aturan dan merupakan pedoman hidup bagi suatu masyarakat dalam menjalankan berbagai aktifitasnya. Sehingga kehidupan masyarakat menjadi teratur. Oleh karena itu dalam suatu kebudayaan yang sama terdapat banyak pemikiran, sikap, dan tindakan yang sama diperlihatkan oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan berhubungan dengan budi atau akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum, adat istiadat, dan kemampuan untuk keperluan masyarakat. Setiap tempat atau daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Suatu bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan berulang-ulang (membudaya) sejak lama dan merupakan *konvensional*, diterima oleh anggota suatu masyarakat, akan membentuk suatu tradisi.

Bahasa memiliki peranan penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan berbahasa manusia dapat menyampaikan suatu maksud dan pesan kepada sesamanya. Dengan kata lain, bahasa memiliki suatu fungsi yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia dalam upayanya berinteraksi dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain dan memiliki

perasaan saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan yang lain. Tentunya dalam situasi saling membutuhkan akan terjadi suatu proses interaksi satu sama yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa sebagai salah satu alat primer dalam pembentukan masyarakat. Bahasa merupakan media utama sehari-hari yang digunakan oleh setiap manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengidentifikasi diri, dan juga untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Peranan bahasa juga sangat penting karena dapat bermanfaat juga untuk menunjang interaksi terhadap sesamanya. Tanpa adanya bahasa tidak akan terjadi komunikasi antar individu di masyarakat. Komunikasi adalah alat utama untuk menyatukan menyatukan tali silaturahmi antar warga masyarakat sehingga akan terjadi kerukunan.

Suku Bugis merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Sulawesi Selatan. Suku Bugis yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero, berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana. Kabupaten Wajo saat ini, yaitu *La Sattumpugi*. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari *La Sattumpugi*. Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan lain. Masyarakat Bugis ini kemudian. Suku Bugis yang menyebar

dibeberapa kabupaten memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan keberadaannya.

Kabupaten Barru memiliki tipe masyarakat yang majemuk dan terbuka dalam kehidupan masyarakat yang memiliki bangunan rumah panggung (rumah kayu) sangat khas juga di Sulawesi Selatan. Sejarah memang tidak pernah terlepas dari kebiasaan masyarakat. Seperti yang diketahui Kabupaten Barru sendiri mempunyai sisi sejarah dan kebudayaan yang sangat kuat dimulai dari sistem kerajaan sampai bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakatnya. Dari berbagai kerajaan yang menyatu hingga terbentuk Kabupaten Barru sehingga tidak jarang kita lihat rumah yang berbentuk besar seperti dikenal dengan sebutan *Sao Raja* yang salah satunya ada di Lapinceng kecamatan Balusu.

Salah satu yang terlihat dalam pembuatan rumah panggung oleh masyarakat yang masih dilakukan secara gotong royong, terlihat dari prosesi adat istiadatnya sampai berdirinya rumah panggung tersebut bahkan dilakukan sebelum fajar terbit. Awal mula petuah adat melakukan ritual untuk keselamatan rumah baru. Sebelum semua tiang rumah didirikan, akan tetapi tetap berpegang teguh pada hakikat keagamaan. Hal ini terlihat dari pembacaan "*Barasanji*" berisi shalawat nabi besar Muhammad SAW. Bukan hanya itu, ada yang dinamakan "*Posi Bola*" sebagai pusat rumah tumpuan berdirinya. Selama berlansungnya ritual prosesi bangun rumah kayu tersebut, ada yang menarik dilakukan pemilik rumah tersebut. Sebelum semua tiang

rumah berdiri pemilik rumah harus berada pada titik tengah rumah (*Posi bola*).

Dalam mengikuti prosesi *Mappatettong Bola* tersebut. Semua terlihat saling membantu sehingga rumah panggung ini bisa berdiri kokoh selayaknya rumah panggung khas Bugis Barru. Dari sikap kegotong royongan ini sangat kental yaitu kebersamaan ditengah perkembangan zaman yang semakin berubah.

Pentingnya penelitian ini karena salah satu adat istiadat yang masih terjaga sampai saat ini adalah *Mappatettong Bola*. Terlihat dalam pembuatan rumah panggung dilakukan oleh masyarakat secara gotong royong mulai dari prosesi adat istiadatnya sampai berdirinya rumah panggung tersebut. Hal ini patut kita banggakan jika masyarakat kita masih tersimpan nilai-nilai kegotong royongan yang kuat yang menghadirkan generasi yang paham akan arti kesatuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi gotong royong masyarakat di Kabupaten Barru yang masih ada saat ini yaitu: Makna "*Mappatettong Bola*" Tradisi Gotong Royong Masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka untuk memberi arah dan kejelasan penulisan ini perlu dirumuskan suatu masalah yang mendapatkan penekanan untuk dikaji dan dibahas. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimanakah makna simbol tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis kabupaten Barru?
2. Bagaimanakah makna ikon tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis kabupaten Barru?
3. Bagaimanakah makna indeks tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis kabupaten Barru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan makna simbol tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis kabupaten Barru.
2. Untuk mendeskripsikan makna ikon tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis kabupaten Barru.
3. Untuk mendeskripsikan makna indeks tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis kabupaten Barru.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih rinci dan mendalam tentang makna *Mappatettong Bola* di lingkungan masyarakat Bugis Kabupaten Barru.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini adalah jawaban dari masalah yang dirumuskan. Dengan selesainya peneliti ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan. Penelitian kajian semiotika ini digunakan sebagai bahan bacaan perbandingan penelitian yang sebelumnya.

### b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini memberikan gambaran peneliti untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Hampir semua lembaga yang ada di masyarakat, baik lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta, menyadari manfaat ini dengan menempatkan penelitian dan pengembangan sebagai bagian integral dalam organisasi mereka. Kedua manfaat penelitian tersebut merupakan syarat dilakukannya suatu penelitian sebagaimana dinyatakan dalam rancangan (desain) penelitian.

### c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat lebih memahami makna dari tradisi "*Mappatettong Bola*" dalam kebudayaan masyarakat bugis Barru. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan dengan memilih sebuah karya sastra yang sarat akan makna

pendidikan yang bermoral dengan menelaah dari dari unsur keunikan sekaligus sarana pembinaan kepribadian.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori merupakan landasan dari sebuah penelitian. Suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai koherensi dengan masalah yang dibahas. Di dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan proposal ini, perlu mempelajari pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wetu (2016) tentang Analisis Makna Semiotika Simbol-Symbol pada Pintu Rumah Adat di Desa Nggela. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana data-data yang diambil berupa simbol atau lambang-lambang pahatan yang terdapat pada pintu-pintu rumah adat di desa Nggela.

Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya. Perbedaan pada peneliti sebelumnya terletak pada objek yang diteliti, sedangkan persamaannya menggunakan kajian yang sama, yaitu semiotika. Menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang untuk mengetahui makna simbolis dalam penelitian.

Penelitian yang relevan kedua dilakukan oleh Hartika (2016) Tentang “Makna Tradisi *Selapanan* Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, karena penelitian ini berupaya menganalisis data berupa informasi dan uraian dalam bentuk bahasa, kemudian dikaitkan kejelasan data tersebut sehingga kejelasan data didapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan warga Desa Gedung Agung bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang selalu penuh pertimbangan dalam melakukan sesuatu dalam tradisi. Makna *Selapanan* bagi masyarakat Desa Gedung ialah untuk menghormati *nepton*, menghormati hal-hal gaib, mencari keselamatan, memperkenalkan bayi dan melestarikan budaya Jawa. Adapun perbedaan dan persamaan dari peneliti sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, sedangkan persamaannya terletak pada pembahasan tentang makna dan tradisi.

## 2. Kebudayaan

### a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan atau budaya yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*, merupakan wujud jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang memiliki kaitan dengan budi, serta akal manusia. Kebudayaan berasal dari bahasa latin *Culture* yang berarti

”mengusahakan”. Mengusahakan untuk mendapatkan kemajuan kehidupan. inti dari kebudayaan adalah manusia. Dengan kata lain kebudayaan adalah khas insani. Hanya manusia yang berbudaya dan membudaya (Tilaar, 2002:37).

Budaya adalah cara atau pola hidup yang menyeluruh dan juga bersifat berkembang. Suatu budaya dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di suatu daerah yang merupakan warisan dari nenek moyang, yang nantinya akan di wariskan dari generasi ke generasi. Adapun budaya memiliki sifat yang kompleks, selain itu budaya juga bersifat abstrak dan luas. Budaya memiliki banyak unsur pembentuknya yang merupakan kegiatan sosial dari manusia, berbagai unsur kebudayaan diantaranya yaitu agama, sistem politik, bahasa, adat istiadat, pakaian, karya seni, dll. Salah satu contoh budaya yaitu bahasa, Bahasa merupakan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dengan demikian budaya yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan cara hidup ataupun akal yang akan terus berkembang dari zaman ke zaman.

Kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak. Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada atau yang pernah ada dalam kehidupan ini, meneriama warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Warisan dan kebudayaan itu adanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai

luhur dan benda-benda budaya, warisan kebudayaan ini boleh jadi sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia untuk terus-menerus mempertahankan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada. Ketika interaksi sosial budaya suatu masyarakat semakin luas maka kian beragam dan kompleks jaringan yang dilakoninya. Semakin tinggi intensitas sosial budaya yang dikembangkan oleh suatu komunitas lokal dalam pergaulannya dengan komunitas diluarnya maka semakin besar pula peluang masyarakat tersebut untuk mengembangkan kebudayaan (Shaff, 2014:1).

Menurut Bakker (1984:21) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai. Ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan itu sudah bersifat universal, dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktek, arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah suatu yang berharga atau baik.

Adapun karakteristik kebudayaan menurut Setiadi (2007:27-28), yaitu:

a) Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya terdapat banyak “bahasa asing” di

dunia. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.

b) Pakaian dan Penampilan

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Dalam subkultural militer, adat istiadat dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapannya yang dipakai dan sebagainya.

c) Makanan dan Kebiasaan Makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya cara makan juga berbeda-beda. Ada orang yang makan dengan tangan saja, ada juga yang makan dengan sumpit, adapula yang makan dengan seperangkat peralatan makan lengkap.

d) Waktu dan Kesadaran akan Waktu

Kesadaran dan waktu berbeda budaya yang satu dengan budaya yang lain. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

e) Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memerhatikan cara metode memberikan ujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

f) Hubungan-Hubungan

Budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil bisa juga besar.

g) Nilai dan Norma

Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Berdasarkan sistem nilai, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.

h) Rasa Diri dan Ruang

Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya yang ditunjukkan dengan perilaku yang agresif.

i) Proses Mental dan Belajar

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang yang mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

j) Kepercayaan dan Sikap

Orang-orang dalam suatu budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal super natural yang jelas dalam agama dan

praktik agama mereka. Tradisi religius dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak mempengaruhi sikap terhadap kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak tergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.

Kesepuluh klarifikasi umum yang diuraikan diatas merupakan suatu model yang sederhana untuk menilai suatu kebudayaan sekelompok orang sedemikian rupa sehingga bisa lebih menghargai keindahan keanekaragaman dan kemampuan manusia.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan mencakup sesuatu yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan tersebut dimiliki oleh setiap masyarakat, bedanya hanyalah bahwa kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat yang lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.

#### b. Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Masyarakat

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian,

bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Hal ini menegaskan bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku manusia (Khusnul, 2017).

Ada beberapa unsur-unsur yang dapat mempengaruhi budaya. Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn (1953) membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. 7 unsur kebudayaan yaitu:

a) Sistem Pencaharian Hidup.

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat

tradisional, yaitu berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang menangkap ikan, bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Di pedesaan menjadi petani menjadi sumber penghasilan masyarakat pedesaan sementara dipertanian pekerjaan sebagai karyawan menjadi sumber penghasilan untuk mencari nafkah.

b) Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Sistem Teknologi)

Peralatan dan perlengkapan hidup merupakan semua sarana dan prasarana yang digunakan oleh manusia/masyarakat dalam setiap proses kehidupan terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Teknologi merupakan cara/teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

c) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul sehari-hari.

d) Sistem Ilmu dan Pengetahuan

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dapat diketahui, diterima dan dipahami oleh manusia dalam penggunaan panca inderanya. Setiap masyarakat, tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekitarnya dan sifat-sifat dari peralatan hidup yang mereka pakai. Sistem Pengetahuan dalam masyarakat yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan pengetahuan tentang ruang dan waktu.

e) Sistem Bahasa

Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga.

f) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi

awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

g) Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Berdasarkan unsur-unsur dan pengaruh budaya dalam kehidupan masyarakat, maka penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi budaya dan perubahan budaya juga dapat kita rasakan sekarang. Contohnya adalah masuknya budaya asing di Indonesia, masuknya budaya asing ke Indonesia disebabkan salah satunya karena adanya krisis globalisasi yang meracuni Indonesia. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menyangkut berbagai bidang kehidupan. Tentu saja pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem kebudayaan masyarakat.

### 3. Tradisi

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam Ensiklopedi (1999:21) disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “hukum adat” dan mana

yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja. Khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma, pola kelakuan, dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hakim (2003:29) secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersigat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin (2001:11) tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat

yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya atau sekelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengantar penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijoyo (2006:3) budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan kehidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam perbuatan akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi

walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri (Arifin, 1984:80).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007:69). Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Jadi dari beberapa pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

#### 4. *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah)

##### a. Pengertian *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah)

Kesuma (2014:9) Rumah, menurut pandangan masyarakat Bugis, bahwa bagi setiap manusia Bugis, memiliki 7 fase utama yang

dianggap sebagai peristiwa sakral yang penyelenggaraannya senantiasa diikuti suatu Proses ritual dalam menjalani kehidupannya, yakni : *Esso rijajiangna* (hari kelahirannya), *Esso ripasellengna* (hari pengislamannya/sunatan), *Esso ripalebena* (hari khotaman Qur'an), *Esso ripabbottengenna* (hari pernikahannya), *Esso ripabbolana* (hari pembangunan rumahnya), *Esso ripahhajinna* (hari menunaikan ibadah haji), dan *Esso rimatena* (hari wafatnya).

Menyangkut perihal prosesi "*Mappatettong Bola*" (mendirikan rumah), hal ni masuk pada fase ke-5, yakni : *Esso Ripabbolana* (hari pembangunan rumahnya). Tahapan yang didahului oleh peristiwa pernikahan ini adalah saat dimana sepasang manusia Bugis (suami isteri) ini telah berada pada tahap kemandirian sepenuhnya. Suatu pencapaian prestasi yang meningkatkan prestisenya ditengah-tengah masyarakat sehingga mereka telah pantas mendapat pujian " nabolaini alena" (berhasil me-rumah-kan dirinya).

Rumah (*bola*) adalah suatu kebutuhan dasar, dimana setiap keluarga dituntut untuk memilikinya. Bahwa menurut Pandangan Masyarakat Bugis, fungsi rumah tidak hanya sekedar hunian dan tempat perlindungan diri dari binatang buas atau naungan dari panas matahari dan hujan belaka. Lebih dari, rumah berfungsi sebagai simbol kehormatan dan sastra sosial pemilik rumah itu. Robinso (1993), mengungkapkan bahwa rumah panggung kayu mewakilli sebuah tradisi yang bertahan lama, tradisi yang juga tersebar luas di dunia melayu.

Bentuk dasar rumah adalah sebuah kerangka kayu dimana tiang menahan lantai dan atap dari berbagai bahan.

Dalam falsafah dan pandangan hidup mereka terdapat istilah *Sulapa' Eppa*, yang berarti persegi empat, yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia. Menurut mereka, segala sesuatu baru dikatakan sempurna dan lengkap jika memiliki *sulapa'eppa*. Demikian pula pandangan mereka tentang rumah, yaitu sebuah rumah akan dikatakan *bola gene'* atau rumah sempurna jika berbentuk segi empat, yang berarti memiliki empat kesempurnaan.

Untuk mendirikan rumah (*Mappatetong Bola*) adat Bugis, diperlukan peran seorang *Sanro Bola* atau dukun rumah. *Sanro Bola* dianggap menguasai ilmu pengetahuan tentang tata cara pengerjaan rumah, mulai dari pemilihan lokasi dan waktu, jenis kayu, arah letak rumah, dan pengerjaan elemen-elemen atau ornament bangunan rumah hingga pada konstruksi serta segala pelengkapannya. Selain itu, *Sanro Bola* juga mengetahui cara-cara mengusir makhluk-mahluk halus melalui doa dan mantra-mantra. Menurut keyakinan orang Bugis, kayu yang akan ditebang untuk tiang dan tempat untuk mendirikan rumah (*Mappatetong Bola*) terkadang dihuni oleh makhluk-mahluk halus dan roh-roh jahat. Oleh karena itu, penghuni rumah harus meminta bimbingan kepada seorang *Sanro Bola*. Jika tidak, maka si penghuni rumah kelak akan tertimpa penyakit, malapetaka, atau meninggal dunia (Djamas, 1998:74).

b. Gotong Royong Masyarakat dalam *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah)

Kesuma (2014:8-9) Gotong royong merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang mengandung banyak nilai-nilai positif di dalamnya. Beberapa sumber bahkan menyebutkan bahwa gotong royong menjadi dasar filsafat bangsa Indonesia. Gotong royong dikatakan sebagai hasil perasaan dari pancasila yang berarti nilai-nilai dalam pancasila juga terkandung dalam gotong royong.

Gotong royong menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat pertanian desa yang bekerja untuk yang lainnya tanpa menerima upah, dan lebih luas. Sebagai suatu tradisi yang mengakar, meliputi aspek-aspek dominan lain dalam kehidupan sosial. Gotong royong dapat diartikan sebagai aktivitas sosial, namun yang paling penting adalah memaknai dan menjadikan filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting. Gotong royong adalah filosofi yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, bukan hanya menjadi filosofi beberapa kelompok tertentu (Bowen, 1986). Namun generalisasi mengenai bentuk-bentuk sosial semacam ini menimbulkan pertanyaan antara sifat alami timbal balik dan bekerja untuk kepentingan bersama di wilayah pedesaan di Indonesia, karena itu terdapat 3 perbedaan yang ditawarkan Bowen sebagai instrumen yang dirasa tepat untuk menjelaskan generalisasi tersebut, yang kita kenal dengan tolong menolong.

Pada sebagian wilayah pedesaan di Sulawesi Selatan status sebagai pemilik modal ataupun elit tradisional akan secara tradisi golongan tersebut kepada hak-hak langung untuk memberi perintah-perintah seperti menjaga desa di malam hari, membetulkan kanal, dan jalan, ikut serta dalam kerja bakti seperti pembangunan jalan dan bangunan termasuk dalam hal kerjasama atau bergotong royong dalam mendirikan rumah. Salah satu ciri masyarakat pedesaan yang menjadi bagian dari kebudayaan adalah gotong royong. Gotong royong ini merupakan aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Terkait dengan fenomena gotong royong, maka penelitian ini difokuskan terhadap makna pembangunan rumah (*Mappatettong Bola*) di daerah pedesaan. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memotret pola penghidupan masyarakat desa yang masih tetap mempertahankan semangat kegotong royongan itu ditengah gempuran arus modernisasi (Kesuma, 2014:8-9).

## 5. Semiotika

### a. Pengertian Semiotika

Semiotik atau semiologi berasal dari kata "*semion*" (bahasa Yunani) yang berarti tanda atau makna. Ferdinand De Saussure mendefinisikan semiotik sebagai cabang keilmuan yang mengkaji masalah tanda termasuk sistem dan proses yang berlaku dalam masyarakatnya. Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-

tanda . Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan –aturan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006). Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan social memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda (Sobur, 2006).

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993:1). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tanda dalam semiotika bukan hanya tanda seperti gambar gunung, gambar rumah, dan lain-lain. Tanda tentu tidak hanya ditafsirkan secara tersurat, melainkan tersirat. Sebuah tanda sebagai dasar munculnya makna, tidak hanya bermakna apa yang diacu oleh yang terlihat pada tanda, melainkan bisa menimbulkan makna lain. Dengan semiotika itulah tanda bisa diketahui makna sebenarnya.

#### b. Konsep Semiotika (Teori Charles Sander Peirce)

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan

memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya (Peirce, 1998). Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu (Eco, 2010:21). Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, *interpretant*.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (sebab-akibat) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses

semiosis adalah bagaimana makna yang muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi (Suprpto, 2013:101).

Oleh karena itu, dalam pengkajian ini teori semiotik yang dipelopori Pierce akan digunakan dengan prinsip-prinsip seperti:

a. Simbol

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Lambang berada pada ranah konotatif, sedangkan ikon merupakan ranah denotatif. Makna yang muncul dalam simbol memerlukan kesepakatan bersama (konvensi), sedangkan ikon tidak memerlukan konvensi. Simbol muncul karena kebutuhan manusia dalam hal komunikasi massa. Contohnya: simbol bintang yang merupakan tanda bagi seseorang berpangkat tinggi. Semakin banyak jumlah bintang yang dipasang pada seragam, maka semakin tinggi pula derajat dan jabatan orang tersebut.

b. Ikon

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya, *pass photo* anda merupakan ikon anda sendiri, kemudian logo stasiun swasta yang menyerupai matahari sebagai ikon dari matahari yang telah disederhanakan. Ikon merupakan perwakilan dari ciri fisik (2 atau 3 dimensional) yang mana bentuk tersebut menyerupai dengan apa yang direpresentasikannya. Ikon tidak memerlukan kesepakatan (konvensi)

dalam memaknainya, Ikon bukan hanya berupa gambar yang disederhanakan namun setiap gambar yang mewakili obyek yang direpresentasikan.

c. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya: asap dan api, asap menunjukkan adanya api. Jejak telapak kaki di tanah merupakan tanda indeks orang yang melewati tempat itu. Tanda tangan (*signature*) adalah indeks dari keberadaan seseorang yang menorehkan tanda tangan itu. Contoh lain adalah indeks semut yang berarti juga disitu ada gula.

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis (Sobur, 2006: 42-43).:

- 1) *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. kata keras menunjukkan kualitas tanda. misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
- 2) *Inconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
- 3) *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna, dilarang mandi di sini.

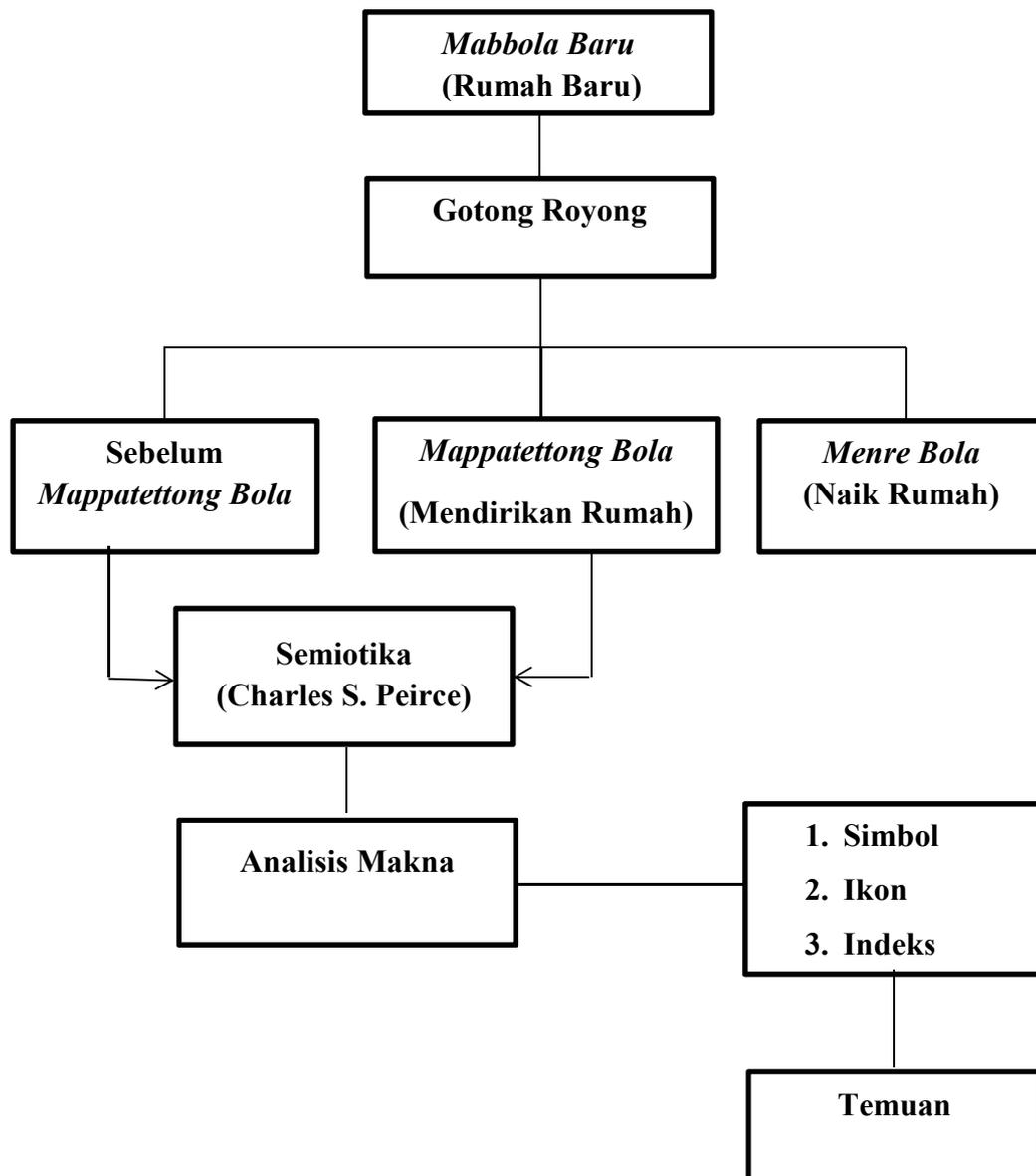
- 4) *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor
- 5) *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
- 6) *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”
- 7) *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subyek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
- 8) *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
- 9) *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang

berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.

- 10) *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

## B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.



Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2002: 6), metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan fenomena atau berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang tengah berlangsung.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Menurut Moleong (2000), fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik. Penelitian ini berfokus pada makna simbol, ikon dan indeks tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis Barru.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data dalam penelitian ini penjelasan dari ketua adat, *Panrita Bola* yang terkait tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis Kabupaten Barru, dan referensi dari berbagai buku tentang semiotika, kebudayaan, jurnal, dan internet yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang tradisi, kebudayaan, juga tentang simbol-simbol, makna-makna *Mappatettong Bola*.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber atau informan di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Data primer yang diperoleh dari penelitian simbol, ikon, indeks untuk mendapatkan makna-makna tradisi *Mappatettong Bola* di Kabupaten Barru.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari sumber data primer yaitu yang diperoleh dari buku-buku, dokumen, maupun referensi dari internet berupa jurnal yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis terlebih dahulu mengobservasi dan mengamati situasi dan keadaan lingkungan, kemudian melakukan wawancara pemangku adat-istiadat masyarakat Bugis Barru dengan melakukan wawancara berstruktur untuk mendapatkan informasi yang relevan.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/fenomena/objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Bugis Barru. pengamatan ini dilakukan dengan cara observasi partisipan, dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis menulis, dan sebagainya

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan antar periset (seseorang yang berharap mendapatkan informan) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam hal ini peneliti berperan aktif dalam teknik pengumpulan data sekaligus sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian. (Siswanto,2004:142). Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencanaan dan sekaligus sebagai pelaksana dari rancangan peneliti yang sudah disusun. Instrumen lainnya sebagai instrumen pembantu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, *tape recorder* sebagai alat perekam dalam wawancara, serta kamera digital untuk mengambil gambar pada proses penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretivis atau interpretatif, maka analisis data yang didapatkan di lapangan tidak akan menggunakan data statistik yang berupa angka-angka melainkan data yang berbentuk transkrip

wawancara dan data lapangan yang diperoleh serta hasil observasi yang dilakukan selama proses pengumpulan data di lapangan.

Tahapan penelitian dalam studi ini adalah mendapatkan data melalui wawancara mendalam terhadap informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dan kemudian mengumpulkan data dari hasil wawancara mendalam serta melakukan observasi terhadap kondisi yang ada di lapangan. agar data yang didapatkan tidak melebar dari fokus permasalahan yang diangkat dalam studi ini, maka perlu dilakukan reduksi data sehingga nantinya data yang didapatkan terpusat pada fokus permasalahan yang ada.

Selain data di transkrip, kemudian dilakukan kategorisasi data berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap keseluruhan informan dalam studi ini. Data yang telah dikategorisasi kemudian dijelaskan secara lebih lanjut sehingga dapat ditarik hubungan-hubungan antara kategori yang telah dibuat hingga melakukan analisis permasalahan yang didapatkan setelah melakukan kategorisasi data hasil wawancara mendalam. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah.

#### **G. Desain Penelitian**

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data

display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayaan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan dipaparkan hasil penelitian dalam analisis makna *Mappatetong Bola* Tradisi Gotong Royong Masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika). Bagian pertama deskripsi lokasi daerah penelitian yang kedua mengemukakan hasil analisis data sedangkan bagian ketiga merupakan pembahasan.

#### A. Deskripsi Lokasi Daerah Penelitian

Kabupaten Barru adalah salah satu ini terletak di Kota Barru. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.174,72 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 159.235 jiwa (2006). Kabupaten Barru dahulu sebelum terbentuk adalah sebuah kerajaan kecil yang masing-masing dipimpin oleh seorang raja, yaitu: Kerajaan Berru (Barru), Kerajaan Tanete, Kerajaan Soppeng Riaja dan Kerajaan Mallusetasi.

Pada masa pemerintahan Belanda dibentuk Pemerintahan Sipil Belanda di mana wilayah Kerajaan Barru, Tanete dan Soppeng Riaja dimasukkan dalam wilayah *Onder Afdelling* Barru yang bernaung di bawah *Afdelling* Parepare. Sebagai kepala Pemerintahan *Onder Afdelling* diangkat seorang *control* Belanda yang berkedudukan di Barru, sedangkan ketiga bekas kerajaan tersebut diberi status sebagai *Self Bestuur* (Pemerintahan Kerajaan Sendiri) yang mempunyai hak otonom untuk menyelenggarakan pemerintahan sehari-hari baik terhadap eksekutif maupun dibidang yudikatif. Seiring dengan perjalanan waktu, maka pada tanggal 24

Februari 1960 merupakan tonggak sejarah yang menandai awal kelahiran Kabupaten Daerah Tingkat II Barru dengan ibukota Barru, berdasarkan Undang-Undang Nomor 229 tahun 1959 tentang pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan. Kabupaten Barru terbagi dalam 7 Kecamatan yang memiliki 40 Desa dan 14 Kelurahan, berada  $\pm$  102 Km di sebelah Utara Kota Makassar, ibukota Sulawesi Selatan.

Sebelum dibentuk sebagai suatu Daerah Otonom berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959, pada tahun 1961 daerah ini terdiri dari 4 wilayah Swapraja di dalam kewedanaan Barru, Kabupaten Parepare lama, masing-masing Swapraja Barru, Swapraja Tanete, Swapraja Soppeng Riaja dan bekas Swapraja Mallusetasi. Ibukota Kabupaten Barru sekarang bertempat di bekas ibukota Kewedanaan Barru.

#### 1. Letak Geografis

Kabupaten Barru terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 100 km arah utara Kota Makassar. Secara geografis terletak pada koordinat 4 $\circ$ 05'49" LS - 4 $\circ$ 47'35"LS dan 119 $\circ$ 35'00"BT - 119 $\circ$ 49'16"BT. Di sebelah Utara Kabupaten Barru berbatasan Kota Parepare dan Kabupaten Sidrap, sebelah Timur berbatasan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone, sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Pangkep dan sebelah Barat berbatasan Selat Makassar. Kabupaten Barru seluas 1.174,72 km<sup>2</sup>, terbagi dalam 7 kecamatan yaitu : Kecamatan Tanete Riaja seluas 174,29 km<sup>2</sup>, Kecamatan Tanete Rilau seluas 79,17 km<sup>2</sup>, Kecamatan Barru seluas 199,32 km<sup>2</sup>, Kecamatan Soppeng Riaja seluas 78,90 km<sup>2</sup>,

Kecamatan Mallusetasi seluas 216,58 km<sup>2</sup>, Kecamatan Pujananting seluas 314,26 km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Balusu seluas 112,20 km<sup>2</sup>.

Selain daratan, terdapat juga wilayah laut teritorial seluas 4 mil dari pantai sepanjang 78 km. Berdasarkan kemiringan lereng, wilayah Kabupaten Barru terbagi empat kriteria morfologis yaitu datar dengan kemiringan 0-2<sup>o</sup> seluas 26,64%, landai dengan kemiringan 2-15<sup>o</sup> seluas 7.043 ha atau 5,49%, miring dengan kemiringan 15-40<sup>o</sup> seluas 33.346 ha atau 28,31%, dan terjal dengan kemiringan >40<sup>o</sup> seluas 50.587 ha atau 43,06% yang tersebar pada semua kecamatan.

Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, Kabupaten Barru dapat dibagi dalam enam kategori ketinggian yaitu : 0-25 meter dari permukaan laut (mdpl) seluas 26.319 ha (22,40%), tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kec. Pujananting; 25-100 mdpl seluas 12.543 ha (10,68%), tersebar di seluruh kecamatan; 100-500 mdpl seluas 52.782 ha (44,93%), tersebar di seluruh kecamatan; 500-1000 mdpl seluas 23.812 ha (20,27%), tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kec. Tanete Rilau; 1000-1500 mdpl seluas 1.941 ha (1,65%), tersebar di Kecamatan tanete Rilau, Barru, Soppeng Riaja dan Pujananting; dan kategori >1500 mdpl seluas 75 ha (0,06%), hanya terdapat di Kecamatan Pujananting.

## 2. Hidrologi dan Iklim

Di Kabupaten Barru terdapat 21 sungai yang tersebar di 7 kecamatan. Sungai Jampue di Kecamatan Mallusetasi merupakan sungai terpanjang di Kabupaten Barru dengan panjang sungai 45,55 Km

kemudian sungai Sumpang Binangae di Kecamatan Barru dengan panjang 44,95 Km. Di Kabupaten Barru terdapat seluas 71,79 % wilayah ( 84.340 Ha) dengan tipe iklim C yakni mempunyai bulan basah berturut-turut 5-6 bulan (Oktober-Maret) dan bulan Kering berturut-turut kurang dari 2 bulan (April-September). Total hujan selama setahun di Kabupaten Barru sebanyak 113 hari dengan jumlah curah hujan sebesar 5.252 mm. Curah hujan di kabupaten Barru berdasarkan hari hujan terbanyak pada bulan Desember-Januari dengan jumlah curah hujan 1.335 mm dan 1.138 mm sedangkan hari hujan masing-masing 2 hari dengan jumlah curah hujan masing- masing 104 mm dan 17 mm.

## **B. Hasil Penelitian**

### 1. Simbol Konstruksi Rumah Panggung dalam Tradisi *Mappatetong Bola*

Adapun bagian-bagian utama dalam konstruksi rumah Bugis, yaitu:

a. *Rakkeang* (dunia atas) adalah bagian diatas langit-langit rumah. Adapun bagian dari bagian atas rumah adalah :

#### 1) *Timpalaja*

Merupakan bagian konstruksi atas yang berupa bidang segitiga dan dibuat berlapis. Sistem konstruksinya, rangka utama berpegang, bertumpu pada balok nok, pada kedua ujung bagian bawah terletak pada balok "*pattikkeng*".

b. *Ale Bola* (Dunia Tengah) adalah bagian tengah rumah. Pada *ale kawa* ini, ada titik sentral yang bernama pusat rumah (*posi bola*). Adapun yang termasuk dalam *ale kawa* (dunia tengah) ini adalah:

- 1) *Lontang ri saliweng* (di ruangan bagian depan)
- 2) *Lontang ri tengnga* (di ruangan bagian tengah)
- 3) *Lontang ri laleng* (di ruangan bagian belakang)
- 4) *Posi bola* adalah pusat rumah dari rumah panggung khas Bugis. *Posi bola* lebih dulu berdiri dibandingkan dengan bagian-bagian konstruksi rumah lain.
- 5) *Alliri* (tiang rumah) pada umumnya setiap rumah terdiri dari tiga-empat baris tiang utamma. Setiap satu baris *alliri* terdiri dari empat batang *alliri*. Sehingga jika ada tiga baris, maka akan terdapat dua belas *alliri* dalam satu rumah. Fungsi dari *alliri* adalah sebagai penopang bagian rumah dan atap.
- 6) *Soddu* yaitu balok makelar atau *suddu* terletak di tengah antara balok pengerat dan balok skor. Sebagai tempat kedudukan balok bubungan dan kaki kuda-kuda. Sistem konstruksinya dengan sistem ikat/tarik pen, dengan ketinggian disesuaikan dengan status penghuninya.
- 7) *Pattolo* (balok pengerat) yaitu balok yang menghubungkan ujung atas tiang dari setiap baris arah lebar rumah.
- 8) *Arateng* yaitu terbuat dari balok pipih yang panjangnya lebih sedikit dari panjang rumah. Fungsinya sebagai penahan berdirinya tiang-tiang rumah dan sebagai dasar tempat meletakkan *pallangga caddi/tunabbe* sebagai dasar tumpuan lantai.
- 9) *Pattoppo* yaitu bagian yang bertugas sebagai pengait paling atas dari tiang rumah paling tengah tiap barisnya.

10) *Padongko* yaitu bagian yang bertugas sebagai penyambung dari tiang rumah disetiap barisnya.

11) *Lego-lego* (Teras) yaitu tempat sandaran tangga depan.

12) *Dapureng* (dapur) yaitu tempat menyimpan alat masak memasak pemilik rumah.

c. *Awa bola* (kolong rumah) adalah bagian bawah rumah yang biasa ditempati untuk anak-anak bermain.

## 2. Ikon Konstruksi Rumah Panggung dalam Tradisi *Mappatettong Bola*

Pandangan kosmogoni orang bugis ini biasa juga disebut konsep *Sulapaq Eppaq Wola Suji* (Segi Empat Belah Ketupat). Konsep *sulapaq eppaq* adalah filsafat tertinggi orang bugis yang menjadi seluruh wujud kebudayaan dan sosialnya. Wujud Konsep *sulapaq eppaq* juga dapat dilihat dalam bentuk manusia. Rumah bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatera dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan.

Rumah tradisional orang Bugis tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk “segi empat”, dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka, anggapannya bahwa alam raya (makro kosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau “*Botting langi*”, alam tengah “*alekawa* ” dan alam bawah “*uriliung*”. Berdasarkan pandangan hidup tersebut, maka konstruksi rumah tradisional Bugis harus terdiri tiga tingkatan, yaitu rakkeang (alam atas),

ale bola (alam tengah), awa bola (alam bawah), di mana keseluruhan bagian tersebut masing-masing memiliki fungsi.

3. Indeks Konstruksi Rumah Panggung dalam Tradisi *Mappatettong Bola*
  - a. Pemilihan Waktu yang Baik dalam *Mappatettong Bola*

Proses sebelum mendirikan rumah pada masyarakat tradisional Bugis biasanya menyangkut dalam hal pemilihan waktu yang baik. Konsep-konsep hari baik dan hari buruk dengan kepercayaan terhadap kesatuan animisme, yang masyarakat samakan dengan hukum alam (sesuatu yang tersebar pada banyak masyarakat austronesia).

Manuskrip umumnya berisi daftar-daftar bulan dalam kalender Islam, dengan keterangan-keterangan apakah waktu-waktu tersebut baik untuk kegiatan-kegiatan tertentu, pendirian rumah dan pernikahan seringkali dihubungkan (yaitu bulan baik untuk pernikahan biasanya baik juga untuk mendirikan rumah). Manuskrip-manuskrip memberikan keterangan yang sama tentang bulan-bulan baik dan buruk, namun berbeda dalam meramalkan hasil atau akibat bagi pemilik rumah, jika kegiatan itu diadakan pada periode tersebut. Adapun bulan yang baik dan buruk dalam mendirikan rumah, yaitu :

- 1) Bulan Muharram: Bukan bulan yang baik untuk mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan menderita.

- 2) Bulan Safar: Waktu baik dalam mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan selalu memperoleh keberuntungan.
- 3) Bulan Rabi'ul Awal: Bukan waktu yang baik dalam mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan selalu tertimpah musibah kematian.
- 4) Bulan Rabi'ul Akhir: Waktu yang baik dalam mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan selalu memperoleh kebahagiaan.
- 5) Jumadil Awal: Waktu yang baik dalam mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan selalu memperoleh keberuntungan.
- 6) Jumadil Akhir: Bukan waktu yang baik dalam mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan sakit-sakitan dan dilanda kesulitan.
- 7) Rajab: Bukan waktu yang baik dalam dalam mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan mati tertikam dan rumahnya akan terbakar.
- 8) Sya'ban: Waktu yang baik dalam mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan selalu memiliki kekayaan.

9) Syawal: Bukan waktu yang baik dalam mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan tertikam dan rumahnya tidak akan sempurna.

10) Zulqa'idah: Waktu yang baik dalam mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan selalu memiliki hubungan yang baik dengan tetangga-tetangganya.

11) Zulhijjah: Waktu yang baik dalam mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan. Sang empunya rumah akan memperoleh ketentraman dan memperoleh banyak emas.

b. Penentuan Arah Perletakan Rumah Panggung Khas Bugis

Masyarakat Bugis Barru mempunyai empat arah mata angin, yaitu

- 1) *Manorang* (utara)
- 2) *Iattang* (selatan)
- 3) *Ilau* (timur)
- 4) *Iyaja* (barat)

Namun hanya ada dua arah mata angin yang menjadi arah penentuan perletakkan rumah panggung dalam masyarakat Bugis, yaitu menghadap ke timur dan barat.

c. Pemilihan Kayu pada Bahan Konstruksi Rumah Panggung

1. *Aju bitti* (sejenis kayu berwarna kuning yang kuat) digunakan sebagai tiang dan tangga.

2. *Aju dotta* (pohon lontar) atau *aju kaluku* (pohon kelapa) digunakan sebagai pasak yang menyatukan tiang (*pattolo*, *bare'* dan *arateng*).
3. *Aju cenrana* (kayu cendana) digunakan sebagai rangka wuwungan (*alekke bola*) dan juga sebagai dinding pembatas ruang tamu (*jajaareng*).
4. *Aju kapuru* (kayu kapur) digunakan sebagai papan lantai. Sejenis kayu putih yang kuat dan mengkilap.
5. *Aju uru* (kayu uru) digunakan sebagai papan dinding (*paddenring*).

### C. Pembahasan

1. Makna simbol Konstruksi Rumah Panggung dalam Tradisi *Mappatetong Bola*

- a. *Rakkeang* (dunia atas)

Maknanya: Kehidupan di atas alam sadar manusia yang terkait dengan kepercayaan yang tidak nampak (suci, kebaikan, sugesti, sakral). Sebagaimana dalam pemahaman masyarakat pemangkunya (Bugis) bahwa dunia atas adalah tempat bersemayamnya Dewi Padi (*Sange-Serri*). Dengan pemahaman ini banyak masyarakat Bugis menganggap bahwa bagian atas rumah (*Botting Langi*) dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil pertanian lainnya.

Selain itu biasa juga dimanfaatkan untuk tempat persembunyian anak-anak gadis yang sedang dipingit.

Adapun bagian atas rumah adalah :

1) *Timpalaja*

Maknanya: *Timpalaja* memiliki makna dari berbagai bentuk ragam hias fauna yang terdiri dari ragam hias ayam jantang, kepala kerbau dan naga. Ragam hias ayam jantan merupakan simbol keuletan dan keberanian. Ragam hias kepala kerbau adalah simbol kekayaan dan ketinggian status sosial pemiliknya, sedangkan ragam hias bentuk naga merupakan simbol wanita yang lemah lembut tapi memiliki kekuatan dahsyat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *panrita bola* yaitu H.Haeruddin Mangu mengemukakan bahwa *timpalaja* memiliki makna yang berbeda-beda berdasarkan rumah panggung yang dibangun. Daerah Barru memiliki rumah panggung berdasarkan tingkat sosial pemiliknya yang ditandai dengan simbol khusus. Berdasarkan tingkat pelapisan sosial, maka bentuk rumah panggung orang Barru ada dua yaitu *Saoraja (sallas)* dan *bola*. *Saoraja* berarti rumah besar, yaitu rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *bola* berarti rumah biasa, yakni rumah tempat tinggal bagi rakyat biasa. Kedua jenis rumah panggung tersebut tidak memiliki perbedaan yang prinsipil. Perbedaannya hanya terletak pada ukuran rumah dan status sosial penghuninya dan juga terletak pada *timpalaja* sebuah rumah panggung. Semakin banyak jumlah tingkat *timpalaja* sebuah rumah, semakin tinggi pula status sosial penghuninya. (wawancara pada tanggal 12 Juni 2018).

b. *Ale Bola* (dunia tengah)

Maknanya: Kehidupan di alam sadar manusia berkaitan dengan aktivitas seharian. *Ale kawa* atau badan rumah merupakan

segala pusat kegiatan pemilik rumah baik dalam kegiatan berkumpul dengan keluarga, tempat bermusyawarah bersama maupun dalam masak-memasak.

Adapun yang termasuk dalam *ale kawa* (dunia tengah) ini adalah:

1) *Lontang ri saliweng* (di ruangan bagian depan)

Maknanya: *Lontang ri saliweng* dapat di artikan sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat musyawarah tempat menyimpan benih, dan tempat membaringkan jenazah sebelum diberangkatkan ke kubur. Ruang depan mempunyai arti penting dalam rangka penghuni rumah berkomunikasi dengan orang luar.

2) *Lotang ri tengnga* (di ruangan bagian tengah)

Maknanya : Ruang tengah yang terletak pada bagian tengah rumah disebut *lontang ri tengnga*. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga beserta istri dan anak-anak sebelum dewasa. Di ruang tengah ini mempunyai makna untuk lebih meningkatkan kebersamaan dalam keluarga.

3) *Lontang ri laleng* (di ruangan bagian belakang)

Maknanya: Pada ruangan bagian belakang merupakan tempat tidur para anak gadis atau para orang tua seperti nenek-kakek. Ruangan ini memperlihatkan bahwa segi pengamanan dari anggota rumah tangga. Orang yang telah lanjut usia

ataupun gadis remaja, sesuai dengan kodratnya memerlukan perlindungan. Maknanya bahwa diruangan ini merupakan tempat perlindungan dari segala sesuatu yang terjadi dari luar.

Berdasarkan wawancara penulis dengan *panrita bola*, yaitu Bidin mengemukakan bahwa di bagian *ale kawa* (bagian tengah) ini dalam rumah panggung memiliki tiga bagian rumah yang mempunyai makna masing-masing. Bagian ini merupakan bagian rumah yang paling banyak digunakan untuk melakukan aktivitas kekeluargaan seperti upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian. Bagian rumah ini dianggap mewakili pengertian tentang kerukunan, keharmonisan, susunan alam, keseimbangan perintah dan larangan (wawancara pada tanggal 18 Juni 2018).

#### 4) *Posi Bola* (Pusar Rumah)

Maknanya: Sebuah tiang yang dianggap sebagai simbol “perempuan” ibu yang mengendalikan kehidupan di dalam rumah. Pusat manusia adalah bagian perut yang menyimpan makanan untuk hidupnya. Sedang rumah diterapkan sebagai tempat menyimpan hasil/rezeki yang diperoleh oleh kepala keluarga yaitu bapak.

#### 5) *Alliri'* (Tiang Rumah)

Maknanya: Tiang rumah yang bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. Tiang rumah di maknakan sebagai kepala manusia dan inilah yang dijadikan sandaran tangga, karena fungsi kepala sebagai manusia itu diterapkan kepada rumah tersebut menjadikan fungsi tempat sandaran rumah. Jumlah tiang

rumah menunjukkan status sosial penghuninya. Semakin banyak tiangnya semakin tinggi status sosial pemilik rumah.

#### 6) *Lego-Lego* (Teras)

Maknanya: *Lego-lego* mempunyai arti sebagai tempat sandaran tangga depan, tempat duduk tamu sebelum masuk rumah, tempat beristirahat pada sore hari dan tempat menonton pada waktu ada upacara di halaman depan rumah. *Lego-lego* memiliki makna sebagai tempat persinggahan sebelum masuk ke dalam rumah. Agar segala sesuatu yang tanpa disadari ikut kepada pemilik rumah dari luar tidak masuk kedalam rumah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan *panrita bola* yaitu Bidin, mengemukakan bahwa *posi bola* merupakan pusat terpenting dari sebuah rumah panggung. Yang memiliki kekuatan mistik. Penghuni rumah pertama (gaib) selain pemilik rumah asli bertempat tinggal di *posi bola*. *Alliri* yang di maknakan sebagai kepala yang memiliki fungsi sebagai tempat sandaran tangga dan berdirinya bagian-bagian konstruksi rumah yang lain dan *lego-lego* di maknai sebagai tempat persinggahan pemilik rumah terlebih dahulu, agar segala sesuatu yang ikut dari luar tidak masuk dalam rumah. (wawancara pada tanggal 18 Juni 2018).

#### c. *Awa bola* (kolong rumah)

Maknanya: kolong rumah Bugis dimaknai sebagai tempat segala penyimpanan media peralatan bertani pemilik rumah. Kolong rumah yang luas sehingga dijadikan pula sebagai tempat bermain para anak-anak. Menurut pandangan mitologi Bugis, *awa bola* sebagai tempat bersemayamnya

*dewa uuae* dan dianggap sebagai dunia bawah dan tempat segala sesuatu yang baik dan tidak suci.

## 2. Makna Ikon Konstruksi Rumah Panggung dalam Tradisi *Mappatetong*

### *Bola*

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud. Adapun makna ikon dalam tradisi *mappatetong* bola ini adalah gambaran umum tentang rumah panggung khas bugis. Umumnya orang Bugis tinggal dirumah panggung dari kayu berbentuk segi empat panjang dengan tiang-tiang yang tinggi memikul lantai dan atap. Kontruksi rumah dibuat secara lepas-pasang sehingga bisa dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Orang bugis memandang rumah tidak hanya sekedar tempat tinggal tetapi juga sebagai ruang pusat siklus kehidupan. Tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, menikah dan meninggal. Karena itu membangun rumah haruslah didasarkan tradisi dan kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun dari leluhur.

Orang bugis membangun rumah tanpa gambar. Pembangunan rumah dilaksanakan oleh *panrita bola* (ahli rumah) dan *panre bola* (tukang rumah). *Panrita bola* menangani hal-hal yang bersifat spritual, adat dan kepercayaan. Sedangkan *panre bola* mengerjakan hal-hal bersifat teknis, mengelolah bahan kayu menjadi komponen struktur sampai rumah berdiri dan siap dihuni.

Konsep arsitektur masyarakat tradisional Bugis bermula dari suatu pandangan hidup ontologis, bagaimana memahami alam semesta secara “*universal*”. Filosofi hidup masyarakat tradisional Bugis yang disebut “*Sulapa Appa*”, menunjukkan upaya untuk “menyempurnakan diri”. Filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk “Segi Empat”. Filosofi yang bersumber dari “mitos” asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu : tanah, air, api, dan angin.

Bagi masyarakat tradisional Bugis yang berfikir secara totalitas, maka rumah tradisional Bugis dipengaruhi oleh pemahaman: “Struktur kosmos” dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu “*alam atas*”, “*alam tengah*”, dan “*alam bawah*”. Hamid (1978:30-31) dalam “Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan” menuliskan bahwa rumah tradisional orang Bugis tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk “segi empat”, dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka, anggapannya bahwa alam raya (makro kosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau “*Botting langi*”, alam tengah “*alekawa* ” dan alam bawah “*uriliung*” .

“*Botting langi*’ adalah alam para dewa yang terdiri dari tujuh susun ke atas. Tingkatan khayangan tertinggi dihuni oleh pemimpin para dewa yang disebut sebagai *Patoto’E* (Yang Maha Pengatur) atau *To Palanro’E* (Yang Maha Pencipta) dan kemudian kerap disebut sebagai *Dewata Seuwwae* (Dewa Yang Tunggal). Maha dewa inilah yang memimpin para

dewata untuk merumuskan aturan/tata tertib kebaikan bagi manusia yang menjalani hidupnya di alam tengah (*alekawa*) sekaligus mengawasi dan memberi balasan baik bagi para manusia yang tunduk pada tata tertib itu.

*Alekawa* (alam tengah) alam yang mana manusia menjalani kehidupannya dengan mengikuti aturan/tata tertib yang digariskan para *Dewata seuwwae* di *Botting langi*. *Urilliung* (alam bawah) yaitu alam para dewa yang terdiri dari tujuh susun ke bawah yang mana pusatnya dihuni oleh *Guru ri Selleng Datu ri Toddang Toja*, pemimpin para dewa alam bawah. Alam ini pintunya berada di air (sungai, danau dan lautan) yang bersusun hingga pada tingkat paling bawahnya disebut sebagai *marapettang* (dunia arwah). Suatu tingkat yang mana semua arwah manusia yang telah menjalani hidupnya dengan mengabaikan tata tertib *Dewata Seuwwae* menjalani hukumnya disini.

Menyesuaikan konsep dimensi macro cosmos di atas, maka suatu rumah Bugis yang terdiri dari tiga susun dipandang sebagai micro cosmos dengan penyusunan, sebagai berikut: bagian atas berupa loteng dan atap disebut sebagai *rakkeang*, dan *ulu bola/ate bola* adalah perlambangan bagi alam atas (*botting langi*). Bagian tengah berupa ruang-ruang yang ditempati penghuninya disebut *ale bola* adalah perlambangan bagi alam tengah (*alekawa*). Bagian bawah berupa tanah yang mana tiang-tiang rumah itu bertumpu (berdiri) disebut *awa bola* adalah perlambangan alam bawah (*urilliung*).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *panrita bola* yaitu H. Haeruddin Mangu, mengatakan bahwa rumah panggung tradisional Bugis terdiri dari tiga lapisan atau susunan yaitu bagian atas disebut *botting langi*, tengah disebut *ale kawa* dan bagian bawah disebut *uriliun*. Terkait dengan bagian-bagian rumah yang terdiri atas *rakkeng* (dunia atas), *ale kawa* (bagian tengah) dan *awa bola* ). *Sulapa appa wala suji* yang diartikan sebagai penyempurnaan diri dihubungkan dengan adanya empat sarwa alam yaitu udara, air, api dan tanah. Memiliki arti dari azas kehidupan tentang eksistensi kelahiran manusia, kehadiran manusia, pengabdian manusi di dunia dan kematian manusia (wawancara pada tanggal 12 Juni 2018).

### 3. Makna Indeks Konstruksi Rumah Panggung dalam Tradisi *Mappatetong*

#### *Bola*

#### a. Pemilihan Waktu yang Baik dalam *Mappatetong Bola*

Proses mendirikan rumah pada masyarakat tradisional Bugis, mereka selalu meminta pertimbangan dari “*Panrita Bola*” atau *Panre bola* untuk pencarian tempat, menunjukkan arah yang dianggap cocok dan baik. *Panre Bola* menguasai ilmu pengetahuan tentang tata cara pengerjaan rumah; dimulai dari pemilihan jenis kayu, menghitung berapa tiang (*aliri*), berapa pasak (*pattolo*) yang akan dipakai, Termasuk pengerjaan elemen-elemen atau ornamen bangunan rumah hingga akhirnya merekonstruksi rumah yang diinginkan serta perlengkapannya. Dalam hal ini peranan seorang *Panrita Bola* sangat menentukan melalui nasehat-nasehat mereka yang akan menjadi pegangan bagi penghuni rumah; kepercayaan tentang adanya pengaruh kosmologis sudah sangat dimaklumi masyarakat Bugis.

Pemilihan waktu yang baik sangat penting untuk memastikan hasil positif sebuah usaha. Bentuk paling umum yang terkandung

dalam kutika/pitika adalah metode-metode penentuan hari-hari baik untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan mendirikan rumah. Hari-hari dan waktu-waktu baik dan buruk di Sulawesi Selatan digunakan oleh banyak orang untuk kegiatan-kegiatan rutin seperti memulai perjalanan, waktu pernikahan dan juga tahapan dalam mendirikan rumah. Adapun hari ataupun bulan yang baik dalam mendirikan sebuah rumah, yaitu:

1) Bulan Safar

Maknanya: Mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan pada bulan Safar maka pemilik rumah akan selalu memperoleh keberuntungan.

2) Bulan Rabi'ul Akhir

Maknanya: Mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan pada bulan Rabi'ul Akhir maka pemilik rumah akan selalu memperoleh kebahagiaan.

3) Bulan Jumadil Awal

Maknanya: Mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan pada bulan Jumadil Awal maka pemilik rumah akan selalu memperoleh keberuntungan.

4) Bulan Sya'ban

Maknanya: Mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan pada bulan Sya'ban maka pemilik rumah akan selalu memiliki kekayaan.

## 5) Bulan Zulqa'idah

Maknanya: Mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan pada bulan Zulqa'idah maka pemilik rumah akan selalu memiliki hubungan yang baik dengan tetangga-tetangganya.

## 6) Bulan Zulhijjah

Maknanya: Mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan pada bulan Zulhijjah maka pemilik rumah akan memperoleh ketentraman dan memperoleh banyak emas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *panrita bola* yaitu H. Haeruddin Mangu mengatakan bahwa di antara dua belas bulan hanya ada enam bulan yang baik dalam mendirikan rumah maupun dalam melakukan pesta pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis. Pada bulan-bulan tersebut jika mendirikan rumah atau melakukan pesta pernikahan maka pemilik rumah akan mendapat keberkahan, kesehatan dan rezeki yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka (wawancara pada tanggal 21 Juni 2018).

## b. Penentuan Arah Perletakan Rumah Panggung Khas Bugis

Ada dua arah orientasi rumah panggung yang umum dan digemari dalam hal kepercayaan terhadap rezeki dan kewarisan.

Orientasi rumah yaitu timur dan barat dengan alasan:

1) *Narekko mangolo ilau i bolae, majeppu masempu enrenna tapi madodong yappamanareng.*

Artinya: Kalau rumah menghadap kearah timur maka rumah akan murah rezeki. Tetapi rumah ini kurang potensil untuk diwariskan.

2) *Narekko mangolo iyaja i, madodong enrekna yappamanareng wija-wija.*

Artinya: Bila mana rumah menghadap kearah barat, maka rumah tersebut kurang dalam hal pemerolehan rezeki tapi potensi untuk diwariskan kepercayaan yang berkaitan dengan keberadaan *pasu* (cacat kayu berupa benjolan calon dahan atau lubang pada kayu).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *panrita bola* yaitu H.Haeruddin Mangu mengatakan bahwa dua arah perletakan rumah panggung Bugis mengandung makna bahwa *pasu* dianggap sebagai pertanda kebaikan atau keburukan bagi pemilik rumah. Maka tidak boleh sembarang dalam menentukan arah perletakan rumah karena akan mendatangka bahaya bagi pemilik rumah (wawancara pada tanggal 21 Juni 2018).

c. Pemilihan Kayu pada Bahan Konstruksi Rumah Panggung

Masyarakat Bugis Barru sebelum mendirikan rumah, mereka akan menentukan pilihan kayu terlebih dahulu. Adapun beberapa pilihan kayu yang digunakan dalam mendirikan rumah yaitu:

- 1) *Aju bitti* (sejenis kayu berwarna kuning yang kuat) digunakan sebagai tiang dan tangga. Masyarakat Bugis memilih *aju bitti* sebagai tiang dan tangga karena pemaknaan terhadap sebuah rumah panggung yang akan berdiri kokoh dan kuat.
- 2) *Aju dotta* (pohon lontar) atau *aju kaluku* (pohon kelapa) digunakan sebagai pasak yang menyatukan tiang (*pattolo, bare' dan arateng*). Bahan jenis palma ini dipilih dari pohon lontar atau kelapa yang tua dan lurus sehingga ideal dijadikan kayu bantalan

yang ideal dan kuat bertahan dari hawa kering dan basah. Hal ini disebabkan karena seratnya yang kasar namun lurus dan bertemu (*siallurung*). Maka kayu kedua jenis ini sama-sama disebut *allurung* (saling bertemu). Makna yang terkandung dalam pemilihan kayu ini yakni seorang tua (berpengalaman) yang berkepribadian lurus (jujur) senantiasa diharapkan menjadi pemersatu (penguat) bagi semua unsur kekuatan (tiang) dalam suatu rangka bangunan (masyarakat/negara).

3) *Aju cenrana* (kayu cendana) digunakan sebagai rangka wuwungan (*alekke bola*) dan juga sebagai dinding pembatas ruang tamu (*jajaareng*). Jenis kayu ini memiliki corak yang indah karena getahnya yang berwarna merah sehingga diistilahkan sebagai *aju maddara tau* (kayu berdarah manusia) dan beraroma harum. Kayu ini dalam khazanah tradisi dan budaya Bugis dianggap sebagai kayu dewata yang penggunaannya tidak boleh dijadikan lantai (diinjak). Makna yang terkandung dalam hal ini adalah masyarakat yang memiliki tatanan (beradab) senantiasa berciri pada bentuk perlakuannya dalam memuliakan pemimpinnya.

4) *Aju kapuru* (kayu kapur) digunakan sebagai papan lantai. Sejenis kayu putih yang kuat dan mengkilap. Makna yang terkandung dalam hal ini adalah suatu pijakan (lantai/negeri) yang aman dan

sejahtera adalah jika negeri itu senantiasa membumikan kejujuran dan niat yang tulus.

- 5) *Aju uru* (kayu uru) digunakan sebagai papan dinding (*paddenring*). Suatu jenis kayu yang kuat dan bermotif indah dengan warnanya yang coklat kemerah-merahan. Adapun makna dari jenis kayu ini adalah uru (kesamaan atau solid) yang jika ditambahkan awalan “ma” menjadi manguru maka pengertiannya akan lebih luas lagi yakni bersatu atau solidaritas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *panrita bola* yaitu H.Haeruddin Mangu mengatakan bahwa dalam mendirikan rumah tentu akan memilih kayu sebagai konstruksi dari suatu rumah panggung. Pemilihan kayupun tidak sembarang karena setiap kayu yang dipilih memiliki makna kehidupan tersendiri bagi pemilik rumah nantinya (wawancara pada tanggal 21 Juni 2018).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan makna *mappatettong bola* tradisi gotong royong masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna simbol dalam penelitian ini adalah *Rakkeang* (dunia atas), *ale bola* (dunia tengah) dan *awa bola* (kolong rumah).
2. Makna ikon dalam penelitian ini adalah gambaran tentang konstruksi rumah panggung. Filosofi hidup masyarakat tradisional Bugis yang disebut "*Sulapa Appa*", menunjukkan upaya untuk "menyempurnakan diri".
3. Makna indeks dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan *mappatettong bola*, yang mempunyai hubungan sebab akibat dalam berdirinya sebuah rumah panggung khas bugis di Kabupaten Barru.

## B. Saran

1. Proses adat istiadat dalam masyarakat Bugis salah satunya adalah *mappatettong bola* yang sekarang keberadaannya mulai tergeser karena zaman sekarang kebanyakan masyarakat Bugis lebih memilih mendirikan rumah menggunakan batu-bata dibandingkan membangun rumah dengan konstruksi rumah panggung.
2. Nilai-nilai budaya leluhur harus tetap dipertahankan dan dilestarikan karena di dalam *mappatettong bola* mempunyai makna pada setiap sendi kehidupan masyarakat Bugis.
3. Pentingnya penelitian ini karena salah satu adat istiadat yang masih terjaga sampai saat ini adalah *mappatettong bola*. Terlihat dalam pembuatan rumah panggung dilakukan oleh masyarakat secara gotong royong mulai dari prosesi adat istiadatnya sampai berdirinya rumah panggung tersebut. Hal ini patut kita banggakan jika masyarakat kita masih tersimpan nilai-nilai kegotong royongan yang kuat yang menghadirkan generasi yang paham akan arti kesatuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey. 1984. *Hidup Setelah Mati*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*.  
Jakarta: Rineka Cipta
- Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bowen, J.R. 1986. "On the Political Construction of Tradition Gotong Royong in Indonesia" *Journal of Asian Studies*, 45:545-61
- Dapid Saputra. 2013. *Semiotika Charles Sanders Peirce*. (Online),  
(<https://dapidsaputra.wordpress.com/2013/10/14/semiotika-charles-sander-peirce/>, diakses 27 januari 2018).
- Dietz, W.H., & Robinson, T.N. (1993). *Assessment and treatment of childhood obesity*. *Pediatrics in Review* 14:337-343.
- Djamas, Nurhayati. 1998. *Agama Orang Bugis*. Badan Litbang Agama Departemen Agama RI. Jakarta.
- Eco, Umberto. 2011. *Teori Semiotika*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ensiklopedia Islam. 1999. *Jilid I (Cet.3)*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Feralina, Novi. 2013. *Analisis Semiotika Makna Pesan Non Verbal dalam Iklan Class Mild Versi "Macet" di media Televisi*. E-Jurnal Ilmu Komunikasi volume 1. Nomor 4. 2013.
- Hakim, Moh Nur. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Hamid, Abu. 1978. *Catatan tentang Beberapa Aspek Kebudayaan Sulawesi Selatan*.
- Hartika, Windri. 2016. *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi.
- <http://barrukab.go.id/geografis/geomorfologis/> di akses 12 Juni 2018.
- Kesuma, Andi Irma. 2014. "Mappatettong Bola Wujud Kegotong royongan Masyarakat Bugis" *Jurnal Sosial Budaya*. Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014, hlm 8-9.
- Kesuma, Andi Irma. 2014. "Mappatettong Bola Wujud Kegotong royongan Masyarakat Bugis" *Jurnal Sosial Budaya*. Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014, hlm 9.

- Khusnul, Rifqi. 2017. Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Masyarakat. (Online). <https://rifqi098.wordpress.com/2017/03/10/pengaruh-budaya-terhadap-kehidupan-masyarakat/> Diakses 27 Januari 2018.
- Kluckhohn, C. 1953. *Universal Categories of Culture. Antropology Today*, A.L. Kroeber editor, Chichago, University Press.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Makkualu, M. Farid W. 2011. Rumah Adat, Tradisi Menre Bola, dan Dapur OrangBugis Makassar. (Online). <http://bnpb-makassar.net/index.php/artikel-bpnp/sejarah-dan-budaya/68-menre-bola-baru-upacara-adat-bugis-naik-rumah.html> Diakses 13 Januari 2018
- Milles, Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Peirce, C. S. 1998. *Principles of Philosophy, Volume* , Ed: Charles Hartshome & Paul Weiss, *Colected Papers Of Charles Sander Peirce*. England: Thoemmes Press.
- Pondang, Agitha Fregina. 2013. *Analisis Iklan A Mild Go Ahead versi “Dorong Bangunan “ di Televisi*. Jurnal Acta Diurna. Volume 1. Nomor 1. Tahun 2013.
- Rijal, Asriadi. 2017 . Mappatettong Bola, Tradisi Gotong Royong Masyarakat Bugis Kabupaten Barru. (Online). [http://barru.org/mappatettong-bola-tradisi-gotong-royong-masyarakat-bugis-kabupaten-barru/#.WmoJs0\\_K9H0D](http://barru.org/mappatettong-bola-tradisi-gotong-royong-masyarakat-bugis-kabupaten-barru/#.WmoJs0_K9H0D) Diakses 13 Januari 2018.
- Sartini, Ni Wayan. *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah. Mada University Press.
- Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya ( cetakan III )*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Shaff, Muhtamar. 2014. *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Pustaka Dewan Sulawesi.

- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, Tommy. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Group.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetu, Selestinus. 2016. *Analisis Makna Semiotika Simbol-Simbol pada Pintu Rumah Adat di Desa Nggela*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Flores.
- Yunus. 1999. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zoest. 1993. *Tentang Tanda dan Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat	Data
<p>Nama : H. Haeruddin Mangu Umur : 60</p> 	<p><b>Pertanyaan :</b> Apakah makna <i>mappatettong bola</i> dalam tradisi gotong royong masyarakat Bugis Kabupaten Barru?</p> <p><b>Jawaban :</b> makna yang terkandung dalam <i>mappatettong bola</i> tradisi masyarakat Bugis di Kabupaten Barru, yaitu pada masyarakat Bugis menganggap bahwa karya seni tidak hanya menghasilkan sesuatu yang indah tetapi memiliki makna simbolis dan fungsional di dalamnya. Hal tersebut nampak pada konstruksi rumah panggung khas Bugis. Yang mana nilai idea di representasikan ke dunial rill sebagai wujud pemaknaan akan hidup yang religius dan memberikan manfaat. Bangunan rumah tersebut dibuat tidak hanya memberi fungsi tetapi juga memberi nilai estetik yang pada dasarnya merupakan bentuk perilaku spritual para pemiliknya. Hal tersebut dapat dilihat pada bagaimana mereka membuat ruang sesuai dengan pandangan kosmologis mereka. Rumah bugis dibangun memiliki makna simbolis yang kuat, yang mana konstruksi rumah dibangun dalam tiga ruang yang mewakili tiga makna. Makna yang diwakili tersebut merupakan cerminan akan tiga dunia yang diyakini manusia Bugis, yaitu dunia atas , dunia tengah dan dunia bawah. Secara</p>

	<p>fungsi rumah Bugis memiliki fungsi yang menjelaskan bagaimana kehidupan itu harus dibangun dan sosialitas mereka terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan. Fungsi ruang-ruang dalam rumah Bugis juga mewakili konsep kosmologis mereka. Ruang <i>rakkeang</i> dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi, jagung dan hasil panen dari pertanian mereka. Ruang <i>ale bola</i> dijadikan tempat tinggal bagi penghuninya dan ruang <i>awa bola</i> dijadikan tempat untuk alat-alat pertanian dan segala kebutuhan perekonomian mereka.</p>
--	--

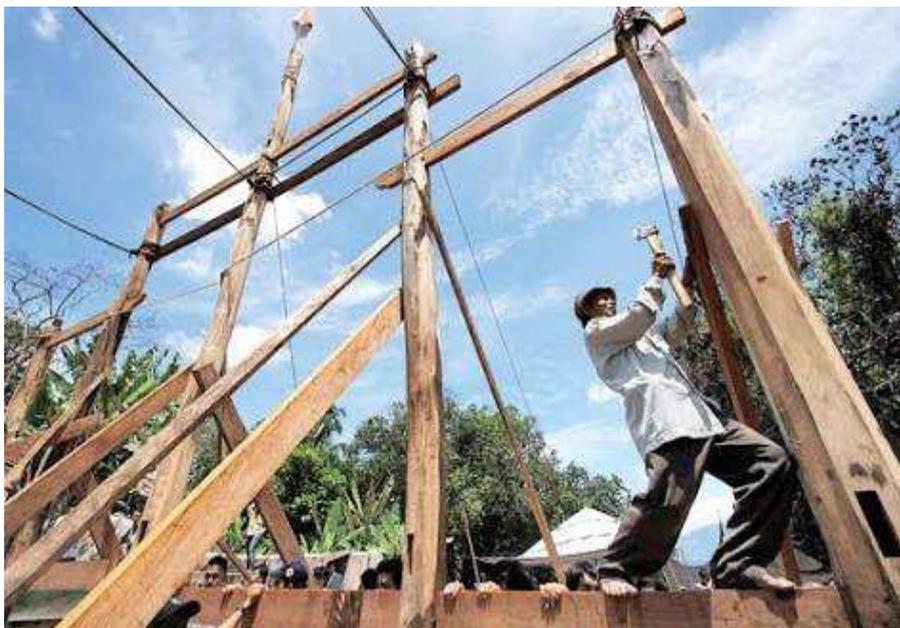
## Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat	Data
<p>Nama : Bidin Umur 65</p> 	<p><b>Pertanyaan</b> : Apakah makna <i>mappatettong bola</i> dalam tradisi gotong royong masyarakat Bugis Kabupaten Barru ?</p> <p><b>Jawaban</b> : masyarakat Bugis dalam <i>mappatettong bola</i> mempunyai makna yang sangat mendalam. Terlebih masyarakat Bugis memiliki azas yang senantiasa ditanamkan pada kepribadian dan kehidupan bermasyarakatnya, yaitu <i>Siri na passe</i> (harga diri dan solidaritas kemanusiaan). Masyarakat Bugis dengan kekayaan filosofi budayanya senantiasa menempatkan <i>siri na passe</i> sebagai roh utama dalam penyelenggaraan adat dan tradisi dari waktu ke waktu, termasuk dalam hal ini adalah <i>mappatettong bola</i>. Selain kebersamaan yang terjalin dalam hal mendirikan rumah, <i>mappatettong bola</i> juga mempunyai makna simbolis dalam arsitektur rumah panggung khas bugis. <i>Rakkeang</i> (dunia atas) merupakan Kehidupan di atas alam sadar manusia yang terkait dengan kepercayaan yang tidak nampak (suci, kebaikan, sugesti, sakral). Sebagaimana dalam pemahaman masyarakat pemangkunya (Bugis) bahwa dunia atas adalah tempat bersemayamnya Dewi Padi (<i>Sange-Serri</i>). Dengan pemahaman ini banyak masyarakat Bugis menganggap bahwa bagian</p>

atas rumah (*Botting Langi*) dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil pertanian lainnya. Selain itu biasa juga dimanfaatkan untuk tempat persembunyian anak-anak gadis yang sedang dipingit. *Ale kawa* (Dunia Tengah) merupakan Kehidupan di alam sadar manusia berkaitan dengan aktivitas seharian. *Ale kawa* atau badan rumah dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian depan dimanfaatkan untuk menerima para kerabat/keluarga serta tempat kegiatan adat, bagian tengah dimanfaatkan untuk ruang tidur orang-orang yang dituakan termasuk kepala keluarga (Bapak/Ibu), bagian dalam dimanfaatkan untuk kamar tidur anak-anak. *Awa bola* (Kolong rumah) merupakan Terkait dengan media yang digunakan untuk mencari rejeki, termasuk alat-alat pertanian, tempat menenun, kandang binatang dan tempat bermain bagi anak-anak.



Masyarakat beramai-ramai membantu *mattole*  
(memasukkan pasak pada tiang)



Proses *mappatettong bola* (mendirikan rumah)



Proses *mappatettong bola* (mendirikan rumah)



Rumah yang sudah dipasang papan lantai dan juga atap dari seng

## KORPUS DATA

Data	Artinya
Simbol konstruksi Rumah Punggung Bugis	
<i>Rakkeang</i>	- Dunia atas (atap rumah)
<i>Ale bola</i>	- Bagian tengah rumah
<i>Awa bola</i>	Bagian bawah rumah (kolong rumah)
<i>Timpalaja</i>	- Bagian konstruksi atas yang berupa bidang segitiga yang dibuat berlapis pada rumah punggung
<i>Lontang ri saliweng</i>	- Ruangan bagian depan
<i>Lontang ri tengnga</i>	- Ruangan bagian tengah
<i>Lontang ri laleng</i>	- Ruangan bagian belakang
<i>Posi bola</i>	- Pusat rumah
<i>Alliri</i>	- Tiang rumah
<i>Soddu</i>	- Balok makelar
<i>Pattolo</i>	- Balok pengerat
<i>Arateng</i>	- Balok pipih sebagai penahan berdirinya tiang rumah
<i>Pattoppo</i>	- Bagian yang bertugas sebagai pengait paling atas dari tiang rumah paling tengah tiap barisnya
<i>Padongko</i>	- Bagian yang bertugas sebagai penyambung dari tiang rumah di setiap barisnya
<i>Lego-lego</i>	- Teras rumah
<i>Dapureng</i>	- Dapur

Data	Artinya
<b>Ikon Konstruksi Rumah Panggung Bugis</b>	
<p><i>Mappatettong Bola</i></p> <p><i>Panrita Bola</i></p> <p><i>Panre Bola</i></p> <p><i>Sulapaq Appa Wola Suji</i></p> <p><i>Botting langi</i></p> <p><i>Alekawa</i></p> <p><i>Uriliung</i></p> <p><i>To patoto 'e</i></p> <p><i>To palanro 'e</i></p> <p><i>Dewata Seuwwae</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendirikan rumah</li> <li>- Ahli yang membuat rumah</li> <li>- Tukang rumah</li> <li>- Segi empat belah ketupat (penyempurnaan diri)</li> <li>- Alam atas</li> <li>- Alam tengah</li> <li>- Alam bawah</li> <li>- Yang Maha Pengatur</li> <li>- Yang Maha Pencipta</li> <li>- Dewa Yang Tunggal</li> </ul>

Data	Artinya
<b>Indeks Konstruksi Rumah Panggung Bugis</b>	
<p><i>Manorang</i></p> <p><i>Iattang</i></p> <p><i>Ilau</i></p> <p><i>Iyaja</i></p> <p><i>Narekko mangolo ilau i bolae majeppu masempu enrekna tapi madodong yappammanareng</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Utara</li> <li>- Selatan</li> <li>- Timur</li> <li>- Barat</li> <li>- Kalau rumah menghadap kearah timur maka rumah akan murah rezeki. Tetapi rumah ini kurang potensial untuk diwariskan.</li> </ul>

<p><i>Narekko mangolo iyaja i, madodong enrekna yappammanareng wija-wija</i></p> <p><i>Aju bitti</i></p> <p><i>Aju dotta</i></p> <p><i>Aju kaluku</i></p> <p><i>Aju cenrana</i></p> <p><i>Aju kapuru</i></p> <p><i>Aju uru</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika rumah menghadap kerarah barat, rumah tersebut kurang dalam hal pemerolehan rezeki tapi potensial untuk diwariskan.</li> <li>- Sejenis kayu berwarna kuning yang kuat</li> <li>- Kayu/pohon lontar</li> <li>- Kayu/pohon kelapa</li> <li>- Kayu cendana</li> <li>- Kayu kapur</li> <li>- Kayu uru</li> </ul>
--	---

## RIWAYAT HIDUP



Asriani, dilahirkan di Kabupaten Barru tepatnya di Desa Garessi Kecamatan Tanete Rilau pada tanggal 12 September 1994. Anak kelima dari enam bersaudara pasangan dari Bapak Abidin dan Ibunda Aminah. Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDI

Garessi Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Barru Kecamatan Barru dan tamat pada tahun 2010 kemudian melanjutkan sekolah di MAN 1 Barru pada tahun 2013. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan diterima sebagai mahasiswi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Berkat rahmat Allah Swt. kerja keras penulis, dan iringan doa dari orang tua serta keluarga, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan diterimanya skripsi yang berjudul “ Makna *Mappatettong Bola* Tradisi Gotong Royong Masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika)”.